

PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI BARU PADA ERA DISRUPSI

Ahmad Syaifudin

Universitas Negeri Semarang

ahmadsyaifudin@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Perubahan peradaban pada era disrupsi perlu sikapi dengan mengedepankan kecepatan dan ketepatan dalam menjalankan seluruh aktivitas. Dalam hal pendidikan, perubahan paradigma dalam membangun peradaban dapat dibangun melalui pengembangan perencanaan pembelajaran yang akaodatif dengan perkembangan zaman. Era disrupsi yang menempatkan literasi baru menjadi modal utama seakan perlu diejawantahkan dalam pembelajaran yang diawali dari perencanaan dalam bentuk perangkat pembelajaran. Salah satu caranya dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lietrasi baru. Dengan memberdayakan MGMP, pengembangan perangkat pembelajaran akan lebih baik dengan ciri terintegrasi literasi baru. Rancangan yang dihasilkan dapat didiskusikan dan dikomentasi untuk menghasilkan dokumen perangkat pembelajaran lebih baik. Semangat menamkan budaya literasi baru ini sejalan dengan gerakan literasi yang digagas oleh pemerintah dalam rangka mengatasi ketertinggalan Indonesia pada parameter PISA.

Kata Kunci : perangkat pembelajaran, literasi baru, disrupsi

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan babak baru dalam peradaban abad ini. Perubahan-perubahan besar dan mendasar akan terjadi. Cara untuk hidup umat manusia juga berubah total. Pola perubahan tidak dapat digambarkan seperti menaiki tangga tetapi perubahan itu laksana gunung api yang meletus dan meluluhlantahkan seluruh ekosistem yang lama diganti dengan ekosistem yang baru. Perubahan yang demikian itu dinamakan dengan era disrupsi.

Dengan bergulirnya peradaban baru, kurikulum 2013 atau dikenal juga dengan kurikulum nasional perlu melakukan perubahan dalam rangka mengikuti pula perubahan era. Langkah ini ditempuh agar pendidikan di Indonesia tidak tertinggal dari pendidikan negara lain di dunia. Kondisi yang demikian itu berdampak pada kurikulum pendidikan di Indonesia sering berubah dan diubah. Menurut Hidayat dan Machali (2013), perubahan kurikulum dapat dilihat dari periodisasi perubahan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, yakni: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1974, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis

Kompetensi), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006), dan sekarang Kurikulum 2013 (K13).

Sebagai komponen yang menjadi sasaran perubahan, kurikulum yang sering diganti akan membawa persoalan dalam hal implementasi. Sadiman (2006:200) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Dalam hal ini, guru menjadi faktor penentu yang krusial dalam peningkatan mutu pendidikan (Syarifudin dkk. 2017). Dengan demikian, maju mundurnya pendidikan bergantung pada sejauh mana pemahaman guru terhadap tugasnya di sekolah termasuk pemahaman terhadap kurikulum.

Fakta itu diperkuat oleh Sukmadinata (2006:200) menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 disebabkan adanya persepsi yang berbeda di antara komponen pelaksana pendidikan serta kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran. Untuk itu, pengembangan pembelajaran perlu ditempuh agar isu mutakhir dapat diintegrasikan dalam pembelajaran oleh guru sebagai rangkaian implementasi kurikulum. Salah satu isu mutakhir adalah literasi. Bahkan, pihak kementerian kemendikbud membuat suatu gerakan pelaksanaan literasi di sekolah. Nama kegiatan itu disebut dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS merupakan usaha yang dilakukan pemerintah dalam hal meningkatkan peringkat PISA Indonesia dan kompetensi global. Pada era disrupsi, literasi tidak sekadar aktivitas membaca dan menulis tetapi literasi telah menjadi budaya kaum milenial dalam “menaklukkan dunia”. Joseph E. Aoun (2017) menyatakan bahwa ada literasi baru yang harus dikuasai seseorang agar sukses pada era disrupsi, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan. Sehubungan dengan itu, pengembangan perangkat yang berbasis literasi baru menjadi pembiasaan para pendidik kepada peserta didik hidup dalam lingkungan dengan perubahan yang sangat cepat dan turbulen.

MGMP dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu sarana dalam memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, dan karier guru. Guru dalam satu

bidang studi dapat membentuk dan menjadi anggota organisasi profesi yang bersifat independen (Depdiknas 2009).

Sebagai organisasi MGMP bersifat mandiri dan terbuka bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada dilingkungan wilayah kabupaten/kota. Secara konseptual Dasar Kebijakan/Dasar Hukum penyelenggaraan MGMP adalah (1) Undang-Undang Dasar 1945, (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang pemerintah daerah, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, (4) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proenas, (5) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Nasional Pendidikan, dan Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Secara umum, tujuan MGMP adalah mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun tujuan khusus MGMP meliputi (1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, (2) mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa, dan (3) membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan MGMP dilaksanakan dengan pendekatan supervisi kolegial atau supervisi rekanan. Pendekatan ini dipandang sebagai suatu proses formal moderat antara dua orang atau lebih bekerja sama untuk kepentingan perkembangan profesional guru (Wahyudi 2009:104).

Meski ada MGMP di level sekolah sekalipun, MGMP masih belum dioptimalkan fungsi dan perannya dalam peningkatan kompetensi guru yang menjadi anggotanya, khususnya dalam implementasi kurikulum. Seolah-olah MGMP terkesan sebagai formalitas organisasi profesi semata. Kamalasari dan Rohaeti (2009:185) menegaskan bahwa isi pertemuan-pertemuan MGMP cenderung bersifat administratif. Umumnya, masalah-masalah pengembangan profesional memang diagendakan, tetapi guru-guru jarang mengamati dan

merefleksi pembelajaran bersama-sama. Mereka cenderung membahas rencana-rencana pembelajaran saja. Selain itu, jumlah pesertanya pun terbatas, terutama dalam MGMP yang diselenggarakan di luar sekolah. Para guru perwakilan biasanya dikirim untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dalam acara-acara semacam itu dan akan melaporkan hasil-hasil diskusi kepada guru-guru lainnya di sekolah masing-masing. Pelaporannya pun terkesan formalitas. Sopiah (2010:49) menambahkan bahwa keberadaan MGMP justru “memasung” kreativitas para guru. Dengan demikian, revitalisasi MGMP perlu segera dilakukan.

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi Literasi Baru

Perangkat pembelajaran merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang dikemas dalam satu kesatuan dokumen utuh dan lengkap (Gunawan, 2016). Dasar penyusunan perangkat pembelajaran adalah kurikulum: standar isi, standar kelulusan, dan muatan-muatan lain yang menjadi karakteristik satuan pendidikan. Selain itu, isu-isu yang harus dimasukkan dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran. Salah satunya gerakan literasi yang diusung oleh pemerintah dapat ditangkap dengan bijak bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Memasuki era disrupsi, literasi yang semula hanya dikenal sebagai kemampuan membaca dan menulis tidak lagi relevan dengan zaman saat ini. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *internet of thing*, memberikan inspirasi bagi pengembangan literasi. Literasi baru kini memiliki tiga jenis, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanisme. Ketiganya harus diintegrasikan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan dimilikinya literasi baru ini, peserta didik akan menjadi SDM yang potensial dan berdaya saing dunia.

Literasi dapat memberi peluang terhadap pembangunan ekonomi dan sosial menuju kesejahteraan hidup, baik individu maupun masyarakat. Meski banyak menghabiskan biaya, banyak negara khususnya yang sedang membangun dan berkembang menjadikan literasi sebagai agenda utama pembangunan (Ambigapati 1999). Pembiayaan yang mahal tidak akan sia-sia manakala manusia yang memiliki kecerdasan dan berkarakter benar-benar terbentuk. Namun demikian,

signifikansi literasi (keilmuan) tersebut nyata belum mampu memberikan kesadaran bagi pelbagai pihak untuk berkegiatan meningkatkan literasi.

Atas dasar pandangan era disrupsi, literasi memiliki fokus yang berbeda. Arahannya tidak lagi membaca dan menulis tetapi lebih menekankan literasi pada data, teknologi, dan humanisme. Dengan literasi semacam itu, seseorang mampu bersanding dan bersaing dengan siapa pun tanpa merasa khawatir. Kaitannya dalam menyiapkan SDM yang berkualitas, perencanaan guru harus diintegrasikan dengan semangat literasi baru yang mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan lompatan maupun perubahan pada dirinya. Untuk itu, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis literasi baru pada era disrupsi perlu dilakukan.

Mengacu pada komponen perangkat pembelajaran, integrasi literasi baru diintegrasikan melalui sejumlah komponen yang dimilikinya, yakni kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, model/metode, lembar kerja, media, dan evaluasi pembelajaran. Dengan integrasi literasi baru, peserta didik yang merepresentasikan generasi milenial akan semangat belajar di sekolah.

PENUTUP

Kini masyarakat dunia telah berada pada era masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Dalam era seperti ini, masyarakat memanfaatkan pengetahuannya untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup seseorang akan berkembang dan meningkat bergantung pada perbaikan pengetahuan yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan untuk diketahui. Karena itu, literasi merupakan wahana yang efektif dan efisien dalam membangun budaya keilmuan bagi siapa pun. Suyono (2009:204) mengatakan bahwa praktik berliterasi akan dibutuhkan hampir semua orang dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi dalam pengertian yang seluas-luasnya. Karena di dalam literasi terdapat aktivitas membaca-berpikir-menulis, pembelajaran yang dilakukan guru dapat dijadikan sebagai mempersiapkan SDM yang berdaya saing global yang siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambigapati. 1999. *Literasi dan Pengajaran*. Penang: USM, Malaysia.

- Aoun, Joseph E. 2017. *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. Publisher: MIT Press.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Dana Bantuan Langsung MGMP dan Forum MGMP*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Gunawan, I. 2016. "Model of Educational Leadership in the Implementation of Curriculum 2013". Proceedings the 4th International Conference Language, Society, and Culture in Asian Contexts (LSCAC 2016) on Cultivating and Casting Asian Diversities: Empowering the Asians, 24-25 Mei, hlm. 1109-1118.
- Hidayat, A., dan Machali, I. 2013. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Kamalasari dan Eli Rohaeti. 2009. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran(MGMP)". Prodjosantoso, A.K., Nurfina Aznam, Indyah Sulistya A., Sugiyarto (Ed.). 2009. *Prosiding Seminar Nasional Kimia: Peningkatan Kualitas Pendidikan Penelitian Kimia Menyongsong UNY sebagai World Class University*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY, hlm. 185–191.
- Kurnia, Ijang. 2013. "Hubungan Supervisi Pembelajaran Dan Motivasi Mengikuti Mgmt Dengan Peningkatan Kompetensi Guru". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1 Edisi Januari 2013, hlm. 1028–1040.
- Sadiman, Arief. 2006. *Kurikulum Pendidikan dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sopiah. 2010. "Pengembangan Kualitas Profesional Pendidik di Indonesia". *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, Juni 2010, hlm. 45–55.
- Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. *Bahasa dan Seni* Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009, hlm. 203–217.
- Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. 2017. Pengembangan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 2(2).
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.